

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikis. Di mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan beranjak tua. Setiap masa dalam hidupnya, individu akan menemukan hal baru yang akan dijadikan sebagai pengalaman-pengalaman untuk dapat menuntunnya ke masa selanjutnya. Serangkaian proses perkembangan masa remaja adalah masa yang sangat penting, karena masa remaja adalah masa yang menjembatani antara masa kecil ke masa dewasa.

Piaget (Hurlock 1980: 206) memandang secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan masa remaja.

Kehidupan sosial pada masa remaja, sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Santrock (2002: 43-44) menjelaskan anak-anak meluangkan lebih banyak waktu dengan teman sebaya pada pertengahan dan akhir masa anak-anak daripada pada awal masa anak-anak. Persahabatan menjadi semakin penting pada pertengahan dan akhir masa anak-anak dan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak. Remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pertengahan dan akhir masa anak-anak.

No. Skripsi: 091/S/PPB/2013

Erikson (Syamsu Yusuf, 2005:188) mengemukakan : ‘masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity VS role confusion* yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya’. Remaja mulai mencari identitas dirinya, mulai mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada dirinya sendiri. Siapa saya? Akan menjadi apa saya? Apa peran-peran sosial saya dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan beragama? Kira-kira pertanyaan itulah yang mencoba ditelusuri dalam proses pencarian identitas dirinya. Syamsu Yusuf (2005: 188) mengemukakan :

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya, remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Proses pencarian jati diri biasanya membuat remaja mudah terombang ambing sulit untuk menentukan keputusan dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup karena remaja membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki ikatan kuat yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka akan gaya hidup tersebut. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja cenderung lebih sering berada di luar rumah dengan teman sebaya sebagai kelompok.

Berbicara masalah remaja tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-harinya yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama yang memilih jenis kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Di dalam kelompok teman sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Remaja juga akan merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya dan

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

mempunyai ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, tata cara bahasa, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orangtua, dan juga terhadap kelompok lainnya (Heaven dalam Hurlock, 1980).

Berkaitan dengan hubungan sosial, salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan serta mencapai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan (Havighurs dalam Syamsu Yusuf 2005:74)

Keinginan-keinginan untuk sama dengan orang lain biasanya dilakukan oleh remaja yang memiliki kelompok (geng). Remaja tidak ingin terlihat berbeda dengan yang lain, karena ingin mengikuti norma kelompok. Remaja cenderung mengikuti perkataan temannya demi diterima dalam kelompok, karena remaja mencari tempat yang aman bagi dirinya.

Perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik secara tertulis maupun tidak, akan memiliki pengaruh yang kuat dan menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang akan menyebabkan kesenjangan perilaku remaja. Hal tersebut sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mencita-citakan sosok pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya mencegah berkembangnya kesenjangan perilaku dan mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan dan memfasilitasi remaja dalam aspek pribadi sosial, salah satunya adalah kemampuan berinteraksi sosial.

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

Kondisi dimana remaja banyak bergantung pada aturan yang berlaku di dalam kelompok biasanya disebabkan oleh motivasi remaja yang cukup tinggi untuk diakui dan diterima dalam kelompok teman sebayanya, juga terpengaruh oleh kondisi emosional remaja yang cenderung labil. Adanya sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah ini biasa dikenal dengan istilah konformitas.

Konformitas adalah kecenderungan perubahan perilaku atau keyakinan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok dalam mengikuti aturan kelompok baik secara tertulis maupun tidak (Meyers, 2002:221).

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya (1988 : 65) pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Konformitas terhadap teman sebaya cukup tinggi sehingga remaja cenderung mengikuti perkataan teman demi diterima oleh kelompok. Pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

Perilaku konformitas dapat menyebabkan dampak positif maupun negatif bagi remaja itu sendiri. Santrock (2002: 46) menjelaskan dampak positif dari adanya konformitas, seperti adanya kegiatan-kegiatan prososial remaja seperti ketika klub mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna. Pengaruh negatif konformitas adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) seperti tawuran, adiksi rokok, perilaku konsumtif, dan lain-lain.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diluar negeri, salah satunya adalah penelitian yang diungkapkan Zimbardo & Leippe (Arishanti, 2006 dalam <http://kuliahpsikologi.dekrizky.com/pengaruh-sosial-konformitas>) mengemukakan perempuan lebih konformis daripada laki-laki dikarenakan laki-laki lebih luas jalur informasinya. Faktor latar belakang budaya pada umumnya, remaja perempuan lebih konformis daripada laki-laki. Berbeda halnya yang terjadi pada SMAN

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

7 Bandung. Beberapa waktu lalu, Kota Bandung menjadi sorotan karena perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota geng motor. Tahun 2007, pemberitaan tentang kebrutalan geng motor di Bandung begitu marak. Akan tetapi, bukan berarti geng motor sudah tidak melakukan aksi brutal lagi. Suara Karya *Online* (Dinar, A.) memberitakan pada tanggal 5 Oktober 2009, geng motor di Bandung kembali beraksi secara brutal di Toko *Cirkle K* Buah Batu, dan menimbulkan tiga korban akibat luka bacok dan luka pukul. Yulianti, T.E. (*Detik Bandung Online*) pada tanggal 2 Februari 2010 memberitakan seorang korban penyabetan samurai oleh anggota geng motor. Nugraha (2007) menyatakan anggota geng motor usianya 14-20 tahun, namun mayoritas usia SMA. Geng motor yang awalnya hanya sekumpulan anak-anak yang memiliki hobi sama, kini berubah menjadi geng kriminal yang hingga sekarang terus merekrut anggota baru. SMAN 7 Bandung dikenal sebagai sekolah tempat terbentuknya salah satu *gank* atau geng (salah satu jenis kelompok teman sebaya) motor terbesar di Bandung yang dinamakan BRIGEZ (*Brigade Seven*). Geng ini terbentuk sejak tahun 1980-an yang didominasi oleh kaum laki-laki. Menurut salah satu artikel yang berjudul “Baiat Geng Motor Brigez”, cara pelantikan anggota baru Brigez, diantaranya para anggota baru disumpah, geng motor berani merampok dan membunuh (tersedia online). Terbentuknya geng motor membuktikan siswa laki-laki di SMAN 7 Bandung berperilaku *conform*.

Berdasarkan hasil observasi selama bulan September 2011 di SMAN 7 Bandung, berbagai perilaku konformitas terlihat dari sekelompok siswa perempuan yang menggunakan pakaian seragam minim (tidak sesuai aturan sekolah) dengan asesoris mencolok. Bentuk lain yang nyata dari konformitas yaitu salah satu siswa perempuan kelas XI berinisial DB yang mengaku beberapa kali bolos karena paksaan dari teman-teman sekelompoknya.

Seperti yang terjadi di lapangan hasil dari wawancara ~~20 orang siswa laki-~~ laki kelas XI SMAN 7 Bandung yang merokok, 13 orang ~~atau 65% dari mereka~~

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

merokok karena pengaruh dari teman-temannya, dan 7 orang sisanya merokok karena keinginan diri sendiri.

Dampak positif ataupun negatif dari konformitas tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas tersebut karena sebenarnya, konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling di sekolah menengah diharapkan dapat memberikan intervensi dalam masalah konformitas yang tinggi yang terjadi pada siswa di sekolah menengah. Berdasarkan berbagai penelitian dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan suatu keterampilan dalam menolak pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, dan diharapkan pula bimbingan dan konseling dapat berperan dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh keterampilan dalam menolak pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya dalam perilaku konformitas. Oleh karena itu, guna membantu remaja dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan diperlukan berbagai upaya bimbingan secara lebih khusus oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Perbedaan Perilaku Konformitas Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Serta Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat diterima adalah dengan berperilaku sesuai dengan standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Pada proses perkembangannya remaja mengalami berbagai macam permasalahan. Dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai perbedaan perilaku konformitas remaja berdasarkan jenis kelamin serta implikasi dalam bimbingan dan konseling.

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian yaitu :

1. Seperti apa gambaran perilaku konformitas siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012 ?
2. Seperti apa perbedaan perilaku konformitas siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012
3. Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling berdasarkan perbedaan perilaku konformitas siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui perbedaan perilaku konformitas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan serta menemukan implikasi bimbingan dan konseling pribadi sosial perilaku konformitas.

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian adalah :

1. Memperoleh gambaran perilaku konformitas siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Memperoleh gambaran perbedaan perilaku konformitas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan siswa kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012.
3. Memperoleh implikasi bimbingan dan konseling pribadi dan sosial perilaku konformitas untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan mengenai perbedaan perilaku konformitas siswa laki-laki dan perempuan di sekolah menengah atas.
2. Bagi Konselor diharapkan dapat memberikan informasi kepada konselor mengenai tingkat konformitas pada diri siswa kelas XI SMAN 7 Bandung, sehingga konselor dapat memberikan layanan bimbingan pribadi sosial agar dapat mengurangi dampak negatif dari perilaku konformitas baik untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah :

1. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980: 213)
2. Pengaruh teman sebaya akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya interaksi antar teman sebaya yang dialami remaja. Pengaruh yang diciptakan oleh kelompok teman sebaya dapat melalui norma implisit maupun eksplisit yang kemudian akan mengarahkan anggotanya untuk berpenampilan, berpikir dan berperilaku tertentu. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat

No. Skripsi : 091/9/PPB/2013

diterima adalah dengan berperilaku sesuai dengan standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya (Shaffer dalam Ridwan, 2009: 20)

3. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004:282).

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, mulai dari pengumpulan data, penafsiran sampai penyajian hasilnya. Data yang dihasilkan menjadi landasan untuk perumusan program bimbingan pribadi dan sosial berdasarkan perilaku konformitas remaja, dimana memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap perilaku konformitas siswa SMA.

Tujuan akhir dari penelitian perbedaan perilaku konformitas siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung tahun ajaran 2011/2012 adalah tersusunnya program bimbingan pribadi dan sosial berdasarkan perilaku konformitas bagi siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif perbandingan (deskriptif komparatif). Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum

No. Skripsi: 091/S/PPB/2013

dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2001: 136). Penelitian deskriptif perbandingan merupakan bentuk penelitian deskriptif yang membandingkan dua atau lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan yang sejenis atau hampir sama. Dari hasil perbandingan tersebut dapat ditentukan unsur-unsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan atau perbedaan (Syaodih: 2008). Pada penelitian ini yang dibandingkan adalah tingkat konformitas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan serta penggunaan metode deskriptif perbandingan untuk mendeskripsikan, menganalisis, membandingkan dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai tingkat konformitas pada siswa kelas XI (laki-laki dan perempuan)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta penyebaran instrumen berupa angket, yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanggung jawab dengan responden). Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup. Dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban (Syaodih: 2008)

Angket disusun dalam bentuk *force-choice* (ya-tidak) peneliti menggunakan pernyataan tidak favorable (negatif) dan pernyataan favorable (positif), dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” (*force Choice*). Pada pengolahan nilai skor, peneliti menggunakan pendekatan apriori dimana ketentuan skor ditentukan oleh peneliti dan peneliti tidak mengasumsikan benar atau salah pada hasil jawaban

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013

responden sehingga tidak menggunakan uji proporsi dengan *poin biserial korelasi*. Pemberian skor akan bergantung kepada jawaban yang dipilih siswa dan sifat dari setiap pernyataan pada angket. Penyekoran dinyatakan dengan lambang angka satu selanjutnya disebut skor satu (1) untuk siswa yang memilih pernyataan berperilaku konformitas dan lambang angka nol selanjutnya disebut skor nol (0) untuk siswa yang memilih pernyataan berperilaku anti-konformitas sehingga diperoleh data numerik.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab, rinciannya adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi

Bab II merupakan kajian teoritis yang membahas tentang konsep dasar konformitas, konsep dasar remaja, perkembangan peran jenis kelamin, dan konsep bimbingan dan konseling.

Bab III merupakan metode penelitian, yang menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan, serta penyusunan program bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku konformitas siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XI SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

No. Skripsi : 091/S/PPB/2013